

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang harus profesional serta mempunyai kemampuan, tanggung jawab dan kewenangan melaksanakan pelayanan asuhan keperawatan pada berbagai jenjang keperawatan Hamid, (2000 dalam Cahyono, 2015). Perawat melakukan tindakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadinya infeksi. Pemasangan infus sesuai standar berbeda-beda di masing – masing rumah sakit, dan belum dilakukan secara maksimal sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) (Suarli & Bahtiar, 2009).

Pemasangan infus atau terapi intravena adalah prosedur invasif dan tindakan yang sering dilakukan pada pasien rawat inap di rumah sakit, pemasangan infus berisiko tinggi akan terjadinya infeksi nosokomial atau disebut juga *Hospital Acquired Infection* (HAIs). Pemasangan infus berisiko tinggi terjadinya infeksi yang akan menambah lama perawatan dan biaya perawatan yang tinggi (Priharjo, 2008).

Pemasangan infus atau terapi intravena bertujuan untuk mengobati berbagai kondisi penderita yang berada di lingkungan perawatan rumah sakit serta salah satu terapi utama yang diberikan. Sebanyak 70% pasien rawat inap mendapatkan terapi cairan infus (Hinlay, 2006). Tindakan pemasangan infus atau terapi intravena berkualitas apabila dalam pelaksanaan pemasangan infus atau terapi intravena selalu patuh pada standar prosedur operasional yang

sudah ditetapkan di rumah sakit demi terciptanya pelayanan kesehatan yang bermutu (Andares, 2009).

Kepatuhan adalah sikap atau perilaku individu yang bersangkutan untuk mematuhi atau mentaati suatu aturan. Perilaku kepatuhan di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan dikategorikan menjadi faktor internal meliputi: pengetahuan, kemampuan sikap, persepsi, serta motivasi, sedangkan faktor eksternal yaitu: karakteristik organisasi, karakteristik pekerjaan, karakteristik lingkungan, serta karakteristik kelompok (Andares, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Agung (2014), yang bertema kepatuhan perawat dalam melakukan pemasangan infus sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO) yaitu sebanyak 36 responden, 21 orang (58,3%) tidak patuh, sedangkan 15 orang (41,7%) patuh. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa masih banyak perawat yang belum melakukan pemasangan infus sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO).

Penelitian yang dilakukan oleh Natasia (2014) yang bertema Gambaran Kepatuhan dan Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan SPO Secara keseluruhan 19 orang responden (100 %) termasuk ke dalam usia produktif yaitu usia < 64 tahun dengan lama kerja lebih dari lima tahun pendidikan terbanyak vokasional. Hasil penelitian menunjukkan 11 orang perawat/responden (57,9%) kurang patuh terhadap pelaksanaan SPO, dan 8 orang perawat/responden (42,1%) patuh terhadap pelaksanaan SPO. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat pelaksana di ruang ICU kurang patuh terhadap pelaksanaan SPO.

Penelitian yang dilakukan oleh Mada (2011), yang bertema hubungan pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dengan penerapan prinsip steril pada pemasangan infus di RS Kristen lende moripa, jumlah sampel 90 responden/perawat, dengan pendidikan yang berbeda – beda. Pendidikan D3 sebanyak 10 perawat, pendidikan Ners sebanyak 2 perawat, pendidikan S1 sebanyak 1 perawat, dan 77 perawat lainnya adalah SPK.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada sebagian perawat di rumah sakit tersebut peneliti menemukan banyak perawat yang melakukan pemasangan infus tanpa memperhatikan kesterilannya dan tidak sesuai prosedur pemasangan infus. Perilaku perawat yang melakukan pemasangan infus tidak memperhatikan kesterilannya dan tidak sesuai prosedur saat memasang infus hal tersebut dipengaruhi oleh banyak hal antara lain pengetahuan perawat, fasilitas yang disediakan rumah sakit dan kebiasaan.

Nursalam (2002) menyatakan bahwa karakteristik perawat adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat. Menurut Smet (2004) karakteristik perawat di kelompokkan menjadi usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan lama bekerja. Karakteristik dari perawat terdiri dari kemampuan, ketrampilan fisik dan mental dari individu sebagai perawat. Karakteristik dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, tingkat sosial, pengalaman, umur, jenis kelamin, dan etnis Ilyas, (1999 dalam Cahyono, 2015).

Edyana (2008) menyatakan bahwa ada perbedaan antara pria dengan wanita dalam hubungan antar manusia, wanita dinyatakan lebih unggul dalam kemampuan bahasa dan verbalisasi terutama dalam hal kognitif, sedangkan pria lebih unggul dalam kemampuan mengenali ruang dan matematika, wanita memiliki kepekaan lebih tinggi dalam menginterpretasi tanda-tanda

komunikasi dibandingkan dengan pria. Siagian, (1995 dalam Hasibuan, 2005) menjelaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan merupakan pengalaman yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas kepribadian seseorang. Tingkat pendidikan seseorang yang semakin tinggi, maka semakin besar pula keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya. Kuncoroningrat, (1997 dalam Elvarida, 2010) mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

Robbins & Judge (2008) menjelaskan bahwa seseorang yang semakin lama bekerja, maka keterampilan dan pengalamannya dalam bidang pekerjaan yang dijalainnya juga akan semakin meningkat. Kataoka –Yahiro & Saylor, (1994 dalam Evarida, 2010) perawat ketika sebagai orang baru yang belum berpengalaman didalam pelayanan, keterampilan, dan kemampuan berfikir kritis dalam menjalankan asuhan keperawatan sangat terbatas, oleh karena itu perawat harus mau belajar dari perawat lain dan menerima pendapat serta masukan dari orang lain. Pengalaman dapat membantu seseorang supaya menambah kemampuannya untuk melepaskan ego atau kekuasaan untuk menerima pendapat dari orang lain. Perawat dapat mencoba berbagai alternatif yang ada untuk memecahkan masalah yang muncul pada saat asuhan keperawatan dilaksanakan dengan berbekal dengan pengalaman perawat.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 September 2016 di dapatkan hasil data pasien rawat inap dari Rekam Medis pada tiga bulan terakhir dari bulan Juli sampai September sebanyak 4986 pasien rawat inap yang terpasang infus. Pada saat dilakukan studi pendahuluan di IGD, ruang rawat inap Baitul Salam 1, 2 Baitul Izzah 1, 2 Rumah Sakit

Islam Sultan Agung Semarang, hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi selama 8 hari pada perawat pelaksana yang melakukan tindakan prosedur pemasangan infus, tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan pemasangan infus sesuai standar prosedur operasional (SPO) berdasarkan karakteristik (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama kerja) masih kurang.

Hasil studi pendahuluan pada bulan september 2016 dari 12 responden atau perawat termasuk kategori usia produktif (usia <40 tahun) dengan lama kerja lebih dari 3tahun dan pendidikan terbanyak diploma, responden yang melakukan tindakan pelaksanaan pemasangan infus ada 7 perawat yang masih belum melakukan tindakan pemasangan infus yang sesuai standar prosedur operasional, dikarenakan rata-rata perawat tidak memperkenalkan diri, tidak mencuci tangan sebelum tindakan, tidak menjelaskan prosedur tindakan, menyiapkan alat di depan pasien, saat menyiapkan alat juga masih kurang lengkap, tidak ada bengkak, perlak pengalas, ada sebagian perawat yang menaruh alat yang sudah dipakai di tempatkan pada tempat yang belum di pakai.

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa masih banyak perawat yang belum melakukan pelaksanaan prosedur pemasangan infus sesuai SPO yang ditetapkan oleh RS.

## **B. Rumusan Masalah**

Pemasangan infus dilakukan sesuai dengan standar prosedur operasional untuk mencegah terjadinya infeksi. Pemasangan infus sesuai standar prosedur berbeda-beda di masing-masing rumah sakit, dan belum

dilakukan secara maksimal sesuai dengan standar prosedur operasional (SPO). Hasil studi pendahuluan pada bulan September 2016 didapatkan data pasien rawat inap dari Rekam Medis pada tiga bulan terakhir dari bulan Juli sampai September sebanyak 4986 pasien rawat inap yang terpasang infus, dan pada saat dilakukan observasi ada sebagian perawat yang masih belum melakukan tindakan pemasangan infus yang sesuai standar prosedur operasional yang ada di rumah sakit.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada adalah sebagai berikut: “Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Prosedur Pemasangan Infus Berdasarkan Karakteristik Perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum:

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur pemasangan infus berdasarkan karakteristik perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

#### 2. Tujuan khusus:

- a) Mendiskripsikan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan pemasangan infus sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO) berdasarkan karakteristik usia di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
- b) Mendiskripsikan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan pemasangan infus sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO)

berdasarkan karakteristik pendidikan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

- c) Mendiskripsikan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan pemasangan infus sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO) berdasarkan karakteristik jenis kelamin di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
- d) Mendiskripsikan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan pemasangan infus sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO) berdasarkan karakteristik pengalaman atau lama kerja di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
- e) Mendiskripsikan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan pemasangan infus sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO) di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Rumah Sakit**

Sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pelayanan melalui asuhan keperawatan yang bermutu dengan mengembangkan kepatuhan menjalankan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemasangan infus sehingga dapat digunakan sebagai perbaikan perawat dalam menjalankan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang baik bagi rumah sakit.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan**

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan bahan masukan bagi Institusi dalam melihat bagaimana kepatuhan perawat melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) pemasangan infus antara konsep yang di

dapatkan dalam akademik dengan aplikasinya di pelayanan melalui fenomena yang ada di lapangan.

### 3. Bagi Masyarakat

Pasien terbebas dari resiko penyakit infeksi yang muncul akibat ketidakpatuhan perawat dalam melakukan pemasangan infus.